

## **PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI**

**Farha Fathia Ramadhani**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: [2122020008@uca.ac.id](mailto:2122020008@uca.ac.id)

**Latifatul Khasanah**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: [latifatul\\_khasanah@uca.ac.id](mailto:latifatul_khasanah@uca.ac.id)

Received: xx (month), xxxx (year).

Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

### **ABSTRACT**

This study aims to provide an in-depth description of the implementation of the storytelling method as an instructional strategy to enhance the speaking abilities of early childhood learners. The issues explored in this study include: How is the speaking ability of early childhood learners, How is the storytelling method applied in the learning process, And how is the teacher's role in implementing the storytelling method to develop children's speaking skills, This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the teacher's role in implementing the storytelling method supported by visual media such as picture books, laptops, and hand puppets plays a significant part and effectively enhances the impact of storytelling on children's language development. Teachers not only serve as narrators who deliver stories engagingly, but also act as facilitators who create a conducive learning environment, motivators who inspire children to speak, contributors in selecting appropriate story materials, and evaluators who assess and reflect on the progress of children's speaking abilities on an ongoing basis.

Keywords: Storytelling Method; Speaking Ability; Early Childhood Education; Teacher.

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode storytelling sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Permasalahan yang ingin dikaji adalah tentang, Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini, Bagaimana metode storytelling dalam proses pembelajaran, dan Bagaimana peran guru dalam menerapkan metode storytelling untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan metode storytelling dengan dukungan media visual seperti buku bergambar, laptop, dan boneka tangan berperan penting dan terbukti memperkuat efektivitas metode storytelling dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru tidak hanya berperan sebagai narator yang menyampaikan cerita secara menarik, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, motivator yang membangkitkan semangat anak untuk berbicara, kontributor dalam memilih materi cerita yang sesuai, serta evaluator yang menilai dan merefleksikan perkembangan kemampuan berbicara anak secara berkelanjutan.*

*Kata Kunci: Metode storytelling; kemampuan berbicara; pendidikan anak usia dini; Guru.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara anak. Melalui proses pendidikan pada tahap ini, anak tidak hanya dibekali dengan kemampuan dasar, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, emosional, serta mengembangkan potensi kreativitas yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter dan kualitas individu di masa mendatang. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan karakter. Melalui PAUD, Peserta didik pada jenjang usia dini mulai dikenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti simbol angka, huruf, dan bentuk geometris. Pengenalan ini berkontribusi dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis, analitis, serta mendorong tumbuhnya kreativitas anak secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, pendidikan pada tahap ini turut menekankan penguatan aspek keterampilan sosial anak, yang mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya dimana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengasah keterampilan berbicara serta mengelola emosi.

Aktivitas fisik yang melibatkan permainan dan seni berperan penting dalam meningkatkan keterampilan motorik, sementara penanaman nilai-nilai moral dan etika membentuk kepribadian yang baik. PAUD juga mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal dengan memberikan dasar yang kuat dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berbicara yang efektif. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk membentuk generasi yang berkembang secara seimbang, memiliki daya cipta, serta mampu beradaptasi dan merespons berbagai dinamika kehidupan di masa yang akan datang.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PerMendikbud) Nomor 146 Tahun 2014, dinyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu usaha dalam memberikan pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan dalam

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”.

Peserta didik dalam program pendidikan ini mencakup individu sejak masa awal kehidupan hingga usia enam tahun, yang dapat mengikuti proses pembelajaran melalui jalur pendidikan formal, seperti satuan pendidikan di tingkat prasekolah. (Ardoin dan Bowers, 2020)(Apriant et al., 2023).

Menurut Jhon Amous Comenius dalam teorinya mengatakan bahwa “pendidikan sangat penting dimulai dimulai sejak usia dini, karena masih dapat ditanam dan dibentuk untuk masa depannya. Pendidikan harus memperhatikan aspek kematangan anak, karena tidak hanya bertujuan untuk memaksakan mereka mencapai optimalisasi perkembangan”. Dengan demikian, pendidikan yang baik akan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individu setiap anak, sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan dalam proses perkembangan mereka. Kematangan anak menjadi faktor penting dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dan seimbang(mardina angkur et al., 2023).

Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), yaitu tahap perkembangan yang krusial karena pada periode ini terjadi proses pertumbuhan dan pembentukan fondasi kemampuan anak yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, para ahli pendidikan memberikan perhatian khusus terhadap fase perkembangan ini sebagai landasan penting dalam intervensi pendidikan. Hal ini ditegaskan Konsep ini dikembangkan oleh para ahli seperti Bunyamin S., Bloom, Osborn, dan White, yang berafiliasi dengan Universitas Chicago, salah satu institusi terkemuka di Amerika Serikat dalam bidang pendidikan, yang menjelaskan bahwa “perkembangan intelektual anak berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Data empiris menunjukkan bahwa sekitar 50% dari variasi kecerdasan orang dewasa sudah terbentuk pada usia 4 tahun, dengan peningkatan 30% lagi pada usia 8 tahun, dan sisa 20% terjadi pada usia 20-an”.

Menurut hasil kajian neurologis yang dipaparkan oleh Fasli Jalal, hal ini menunjukkan bahwa “saat lahir, otak bayi memiliki sekitar 100 miliar sel yang siap membentuk sambungan selama tahun-tahun awal. Otak bayi berkembang dengan sangat cepat, menghasilkan triliunan sambungan neuron yang melebihi kebutuhan. Sambungan-sambungan ini perlu diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial. Jika tidak diperkuat, sambungan tersebut dapat mengalami atrofi dan menghilang, yang akhirnya berdampak pada tingkat kecerdasan anak” (Abdul Khobir, 2009).

Di Indonesia bahwasanya pendidikan anak usia dini, yang sering disebut pendidikan prasekolah, ialah periode di mana kemampuan dalam public speaking anak berkembang dengan sangat cepat. Dalam pandangan Tarigan, kemampuan berbicara merupakan aspek utama dalam pengembangan

diri siswa, dan menjadi fondasi bagi keterampilan bahasa lainnya. (Tarigan, Henry Guntur, 2008)

Menurut pendapat lainnya mengatakan, dari Khoiriyah dan Tarigan bahwasanya “kemampuan atau keterampilan bahasa, terutama berbicara, adalah kemampuan yang berkembang pada usia anak-anak dengan urutan yang sistematis dan saling terkait. Ketika anak mengembangkan kemampuan berbicaranya, berarti anak tersebut telah terlebih dahulu memperoleh kemampuan menyimak” (Rambe et al., 2021).

Adapun sang ahli lainnya dari Vygotsky, bahwasanya “pada awalnya, kemampuan kognitif dan bahasa berkembang sebagai dua sistem yang terpisah. Sebelum usia sekitar 2 tahun, anak-anak menggunakan kata-kata secara sosial untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Sekitar usia dua tahun, pikiran dan bahasa mulai bergabung. Bahasa, yang awalnya berfungsi sebagai alat utama untuk interaksi sosial, kemudian diinternalisasi, sehingga memberikan dasar bagi pikiran yang dapat mengarahkan tindakan dan pemikiran anak. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini, terutama dalam berbicara, hampir setara dengan kemampuan orang dewasa. Pada usia ini, anak telah menguasai minimal 2500 kosa kata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi” (Robingatin & Ulfah, 2019, p.33)(Etnawati, 2022).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu bentuk ekspresi verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan. Masa kanak-kanak awal dipandang sebagai tahap perkembangan yang sangat penting dalam membentuk keterampilan berbicara. Melalui pengembangan kemampuan ini, anak didorong untuk menjadi individu yang lebih percaya diri, imajinatif, serta mampu memperkuat dan memperluas kapasitas belajar mereka secara menyeluruh (Rambe et al., 2021).

Perkembangan keterampilan berbicara pada anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan pertambahan usia. Proses ini dimulai sejak fase awal berupa tangisan, kemudian berlanjut ke celotehan, kemampuan menirukan suara, hingga akhirnya anak mampu berbicara secara lebih terstruktur. Pada tahap kelancaran berbicara, anak sudah dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya dengan jelas. Umumnya, fase ini mengalami percepatan yang jelas saat anak memasuki usia 4 hingga 5 tahun.

“Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi PAUD, pada usia 4–5 tahun anak diharapkan berkembang dalam enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. Pada aspek bahasa, anak diharapkan mampu mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, serta memperkaya perbendaharaan kosakata secara aktif dalam konteks komunikasi sehari-hari.” “Berdasarkan regulasi tersebut,

dapat disimpulkan bahwa pada usia 4-5 tahun, anak sudah mampu berbicara dengan lancar menggunakan beragam kosakata dan berpartisipasi dalam percakapan yang dapat dipahami oleh orang lain” (Rambe et al., 2021).

Metode guru dalam mengajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena Dengan menggunakan berbagai metode, Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap anak yang beragam. Beberapa strategi yang umum digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini antara lain metode bercakap-cakap, permainan edukatif, eksperimen sederhana, pendekatan berbasis proyek, serta teknik mendongeng. Salah satu metode yang cukup efektif dalam konteks ini adalah storytelling atau metode bercerita. Melalui cerita guru dapat membangun ikatan emosional dengan anak, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pada anak sehingga mereka lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran secara verbal. Melalui cerita yang disampaikan langsung, anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga mereka mampu menangkap dan memahami pesan atau isi cerita yang disampaikan (Perdana & Wasposito, 2020). Pendekatan bercerita dapat digunakan sebagai media untuk mentransfer pengalaman, informasi, emosi, gagasan, maupun peristiwa tertentu kepada anak melalui penggunaan bahasa lisan, visual, ataupun bunyi. Dalam praktiknya, guru dapat melakukan improvisasi untuk memperkuat alur cerita, menciptakan suasana yang menarik, dan membangun keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran (Payuyu et al., 2021). Menurut Yunita (2018), “penerapan metode storytelling dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, memperluas daya imajinasi, serta memperkaya wawasan anak mengenai nilai-nilai positif. Dalam proses bercerita, anak juga diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif melalui pertanyaan atau respons lisan yang sederhana namun bermakna”(Nurzaman, 2019)(Apriant et al., 2023).

Penerapan metode storytelling di lingkungan sekolah dilaksanakan oleh pendidik melalui penyampaian cerita secara verbal, yang bertujuan untuk mentransfer isi dan makna cerita kepada peserta didik. Wahyuni dan Nasution (2017) menyatakan bahwa “aktivitas bercerita ini mendorong anak untuk lebih aktif mengekspresikan emosi mereka selama pembelajaran berlangsung dan meningkatkan keberanian untuk tampil berbicara di hadapan teman-teman sekelas”. Lebih lanjut, menurut Samantaray (2014), “storytelling juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata anak, mendukung perkembangan kemampuan berbicara, mempermudah komunikasi lisan, serta melatih anak untuk berani mengekspresikan diri secara verbal” (Apriant et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, dalam praktik pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini banyak sekolah yang masih menggunakan metode yang cenderung monoton dan belum mampu mengoptimalkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. seperti mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai fokus utama. Selain itu, banyak guru yang belum memperkenalkan media yang dapat menarik perhatian dan mempertahankan konsentrasi anak, serta belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Akibatnya, anak cenderung tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya motivasi dalam proses belajar. Hal ini juga berdampak pada kemampuan berbicara anak yang menjadi rendah, sehingga mereka masih merasa kesulitan dalam menjawab dan menyampaikan pertanyaan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Menerapkan metode storytelling adalah salah satu cara untuk menambah perbendaharaan kata anak.

Allah telah memerintahkan kepada hambanya yang telah diberi Amanah dalam mendidik siswanya. Sebagaimana firmanNya dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>1</sup> dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”. (QS. An-Nahl: 125)

Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini mendorong pendidik untuk menerapkan pendekatan yang lemah lembut, bijaksana, serta menumbuhkan sikap sabar dan santun dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Peran guru sangat penting dalam memotivasi anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan metode yang menarik, seperti metode storytelling. Metode storytelling sangat penting karena, guru dapat menghidupkan materi pelajaran dengan menyajikannya dalam bentuk cerita yang menarik, sehingga anak lebih tertarik dan terlibat. Dengan bercerita, guru membantu anak didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka memungkinkan mereka untuk berpikir di luar batasan yang ada dengan mendengarkan dan berpartisipasi dalam bercerita anak dapat mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Metode storytelling memiliki peran penting dalam pembelajaran pada masa awal kehidupan anak, karena mampu merangsang perkembangan kreativitas sekaligus memperkuat keterampilan berbicara peserta didik usia dini, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep baru,

meningkatkan imajinasi, dan membangun keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman-teman sebaya serta guru yang mendengarkan dan merespons cerita yang mereka sampaikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengacu pada pendapat Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7), “Metode penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa menekankan pada angka. Setelah data terkumpul dan dianalisis, hasilnya akan dideskripsikan agar lebih mudah dipahami oleh orang lain.” (Sugiyono, 2020:7)(Pandawangi.S, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Strategi yang digunakan guru dalam menerapkan metode *storytelling***

Di KB Cempaka Putri, guru menggunakan berbagai strategi dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Salah satu strategi utama adalah pemilihan cerita yang relevan dengan usia dan minat anak, sehingga mereka lebih tertarik dan terlibat. Selain itu, guru menggunakan alat peraga, seperti buku bergambar dan boneka, untuk membantu anak memvisualisasikan cerita.

Dalam wawancara dengan Ibu Mumaemunah, guru kelas A, beliau menyatakan, “Kami juga mengajak anak-anak untuk berinteraksi selama bercerita, misalnya dengan bertanya dan mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat. Hal ini membuat mereka lebih aktif dan percaya diri.” (Selasa, 15 April 2025).

Strategi *storytelling* yang diterapkan oleh guru di KB Cempaka Putri melibatkan berbagai pendekatan kreatif untuk memaksimalkan keterlibatan anak. Salah satu teknik yang digunakan adalah variasi intonasi dan ekspresi wajah saat bercerita, yang membuat cerita lebih hidup dan menarik. Pendekatan yang digunakan memadukan metode *student centered* (berpusat pada anak) dengan memberi ruang kepada anak untuk bertanya dan berpendapat, serta *teacher centered* (berpusat pada guru) saat guru mendominasi jalannya cerita untuk memastikan alur tetap terarah.

Ibu Mumaemunah menjelaskan dalam wawancara, “Kami berusaha untuk membuat setiap cerita terasa nyata, sehingga anak-anak dapat merasakan emosi dan pesan yang ingin disampaikan.” (Selasa, 15 April 2025).

Guru juga membimbing anak-anak untuk menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Cara ini tidak hanya membantu memperluas kosakata, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan menerapkan

strategi tersebut, guru turut menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak secara optimal.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari wawancara dan observasi Strategi yang digunakan guru dalam menerapkan metode *storytelling* sebagai berikut:

a) Cerita yang relevan

Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak sehingga mereka lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Cerita yang relevan membantu anak memahami konteks dan nilai-nilai yang ingin disampaikan, sehingga mereka lebih mudah berhubungan dengan materi.



Gambar 4. 25 Guru memilih materi cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak

b) Menggunakan alat peraga

Penggunaan media bantu seperti buku bergambar, boneka tangan, dan perangkat elektronik seperti laptop membantu membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi anak-anak. Alat peraga membantu visualisasi cerita, sehingga anak-anak dapat memahami alur dan karakter dengan lebih baik, serta memperkuat imajinasi mereka selama proses *storytelling*.

1) Boneka tangan

Boneka tangan dimanfaatkan sebagai media apersepsi untuk membangkitkan minat anak-anak, sehingga mereka lebih mudah fokus dan antusias terhadap guru selama kegiatan belajar berlangsung.



Gambar 4. 26 guru saat menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran

2) Buku cerita bergambar

Buku cerita bergambar digunakan sebagai media pembelajaran *Storytelling*, Ilustrasi yang menarik mampu membantu anak-anak lebih mudah mengikuti jalan cerita, memahami konsep yang disampaikan, sekaligus memperkuat kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, visual yang menarik juga mendorong mereka untuk lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 4. 27 Guru Ketika menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran

3) Laptop

Laptop digunakan sebagai media pembelajaran bercerita, memungkinkan guru untuk menyajikan cerita dengan visual dan audio yang menarik, sehingga dapat meningkatkan imajinasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar.



Gambar 4. 28 Anak-anak Ketika mendengarkan Storytelling lewat media pembelajaran Laptop

c) Mengajak berinteraksi

Guru mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam cerita, misalnya dengan bertanya atau memberikan pendapat. Interaksi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara dan berkomunikasi. Selain itu, dengan melibatkan anak secara aktif, guru membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan imajinasi mereka melalui diskusi yang bermakna.



Gambar 4. 29 Guru mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam cerita

d) Pendekatan kreatif

Dalam bercerita, guru menggunakan variasi intonasi, ekspresi wajah, dan elemen dramatis untuk membuat cerita lebih hidup. Pendekatan kreatif ini menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka terkandung dalam cerita, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.



Gambar 4. 30 guru menggunakan Pendekatan kreatif untuk menarik perhatian anak-anak

e) Melibatkan anak

Guru memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah mereka dengar dengan kata-kata mereka sendiri. Ini tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap cerita dan meningkatkan kosakata. Kegiatan ini juga melatih daya ingat dan kemampuan menyusun alur cerita dengan runtut.



Gambar 4. 31 anak-anak ketika menceritakan kembali kisah yang telah mereka dengar

f) Pengaturan intonasi

Pengaturan intonasi suara saat bercerita sangat penting untuk menarik perhatian anak-anak. Dengan menggunakan intonasi yang bervariasi, guru dapat menekankan bagian-bagian penting dari cerita, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang ingin disampaikan.

Strategi guru dalam metode *storytelling* sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan menyajikan cerita yang sesuai, memanfaatkan media pendukung, mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi, menggunakan pendekatan yang kreatif, serta mengatur intonasi suara dengan tepat, guru dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan anak secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara anak, tetapi juga memperkuat pemahaman, imajinasi, dan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

2) **Tantangan dan Solusi guru KB Cempaka Putri dalam menerapkan metode *storytelling***

Di KB Cempaka Putri, penerapan metode *storytelling* menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah menjaga perhatian anak-anak yang sering kali sulit dipertahankan.

Dalam wawancara, Ibu Mumaemunah menjelaskan, “Kami memperhatikan bahwa anak-anak mudah kehilangan konsentrasi saat cerita yang disampaikan kurang sesuai dengan ketertarikan mereka. Oleh karena itu, kami mencoba memilih cerita yang lebih interaktif dan berkaitan dengan pengalaman mereka sehari-hari.” (Selasa, 15 April 2025).

“Selain itu, variasi kemampuan berbicara antar anak juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Menurut Ibu Mumaemunah, setiap anak diberikan peluang untuk terlibat sesuai kapasitasnya masing-masing, serta mendapat dukungan tambahan jika masih memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka.” (Selasa, 15 April 2025).

Selain kesulitan dalam menjaga fokus anak, guru di KB Cempaka Putri juga menghadapi hambatan terkait perbedaan karakter dan emosi masing-masing siswa. Ibu Mumaemunah menyampaikan bahwa “setiap anak memiliki

sifat dan gaya belajar yang unik, sehingga respons mereka terhadap metode *storytelling* pun tidak selalu seragam.” (Selasa, 15 April 2025).

Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan yang lebih personal dengan mengenali karakter setiap anak. Mereka menciptakan suasana di mana anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan memberikan umpan balik. Dalam sesi *storytelling*, guru menggunakan variasi dalam penyampaian cerita, seperti memperkenalkan elemen humor atau drama, untuk menarik perhatian semua anak. Dengan cara ini, guru mampu menyesuaikan pengalaman belajar agar lebih inklusif, sehingga setiap anak dapat merasakan manfaat dari metode *storytelling* dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari wawancara dan observasi Tantangan guru KB Cempaka Putri dalam menerapkan metode *storytelling* sebagai berikut:

- a) Menjaga konsentrasi anak  
Salah satu tantangan utama bagi guru adalah menjaga konsentrasi anak-anak selama sesi *storytelling*. Anak-anak sering kali memiliki rentang perhatian yang singkat dan dapat kehilangan fokus jika cerita tidak disampaikan dengan menarik atau relevan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga anak-anak tetap terlibat. Jika cerita tidak sesuai dengan minat mereka, mereka cenderung menjadi tidak aktif dan kehilangan perhatian, yang dapat menjadi kendala dalam kegiatan belajar.
- b) Perbedaan kemampuan berbicara anak  
Setiap anak memiliki tingkat kemampuan berbicara yang berbeda. Ini dapat menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi yang dapat diakses oleh semua anak. Guru perlu menyesuaikan cara penyampaian cerita dan memberikan kesempatan berbicara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, agar semua dapat berpartisipasi aktif dan tidak merasa tertekan.
- c) Karakter yang berbeda  
Anak-anak memiliki karakter dan kepribadian yang bervariasi, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan merespons cerita. Beberapa anak mungkin lebih ekstrovert dan berani berpartisipasi, sementara yang lain mungkin lebih introvert dan cenderung pendiam. Guru perlu memahami keunikan setiap anak dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, sehingga semua anak merasa aman dan bebas dalam menyampaikan pendapat atau perasaannya.

Hasil dari tantangan guru dalam metode *storytelling* di KB Cempaka Putri mencakup beberapa aspek penting. Menjaga konsentrasi anak selama sesi *storytelling* menjadi tantangan utama, Anak-anak cenderung mudah kehilangan perhatian apabila cerita yang disampaikan kurang menarik atau tidak sesuai dengan pengalaman mereka. Perbedaan kemampuan berbicara di antara anak-

anak memerlukan guru untuk menyesuaikan cara penyampaian dan memberikan kesempatan yang sesuai agar semua anak dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, keberagaman karakter dan kepribadian anak harus diperhatikan, di mana guru perlu menciptakan suasana yang inklusif agar setiap anak merasa nyaman mengekspresikan diri. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, guru di KB Cempaka Putri dapat memaksimalkan efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Untuk menjaga konsentrasi anak selama sesi *storytelling*, guru dapat memilih cerita yang lebih interaktif dan relevan dengan minat serta pengalaman anak-anak. Pemanfaatan media bantu seperti buku bergambar dan boneka tangan dapat membantu menarik minat anak serta menghidupkan cerita. Di samping itu, guru juga bisa menggunakan gaya bercerita yang ekspresif, seperti memainkan intonasi suara dan menambahkan unsur humor, agar perhatian anak tetap terjaga.

Dalam menghadapi perbedaan kemampuan berbicara, guru perlu menyesuaikan cara penyampaian cerita agar setiap anak dapat memahami dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbicara dalam kelompok kecil atau berpasangan dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Untuk mengatasi keberagaman karakter dan kepribadian anak, guru harus mengenali karakter masing-masing anak dan menciptakan suasana yang inklusif. Menggunakan pendekatan personal, seperti memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang cenderung pendiam, serta mendorong anak-anak yang lebih *ekstrovert* untuk berbagi, akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Melalui pendekatan ini, setiap anak dapat memperoleh manfaat dari metode bercerita dan merasa diikutsertakan serta dihargai dalam kegiatan belajar.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* di KB Cempaka Putri tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, tetapi juga turut meningkatkan aspek sosial dan emosional mereka. Anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rambe (2021), yang menyatakan bahwa *storytelling* merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini.

Peningkatan keterlibatan anak terlihat dari meningkatnya keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, sebagaimana diungkapkan oleh Sunarsih & Kristanto (2017). Guru di KB Cempaka Putri berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang mendukung perkembangan holistik anak,

tidak hanya dalam aspek bahasa, tetapi juga sosial, seperti berbagi, mendengarkan, dan kerja sama.

Penemuan ini sejalan dengan temuan Amin, Ahmad, & Hashimah (2024), yang menunjukkan bahwa *storytelling* interaktif dapat memperkuat pemahaman emosional dan interaksi sosial anak usia 4–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perkembangan nyata dalam keterampilan berbicara anak setelah metode ini diterapkan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Vygotsky* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif anak (*Vygotsky*, 1978). Dalam sesi *storytelling*, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi dan mengekspresikan ide, sehingga memperkuat *kompetensi* linguistik mereka. Keterpaduan antara teori *vygotsky* dengan penelitian yaitu: penelitian dapat menunjukkan bagaimana penerapan metode *storytelling* yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga mendukung teori perkembangan sosial dan emosional anak.

Selain itu, penggunaan media seperti buku bergambar dan boneka tangan mendukung teori *Pellowski* (1977) mengenai pentingnya penyampaian cerita yang menarik untuk membangun perhatian anak. Keterpaduan antara teori *pellowski* dengan penelitian yaitu: teori *pellowski* menjelaskan metode *storytelling* efektif untuk menstimulasi Bahasa, imajinasi dan komunikasi anak.

Guru memanfaatkan media tersebut untuk memperkuat daya imajinasi dan pemahaman isi cerita. Pernyataan guru (Ibu Mumaemunah) mendukung hal ini, dengan menyebutkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dan percaya diri setelah sesi *storytelling*, sejalan dengan pandangan Tarigan (1986) mengenai pengembangan keterampilan berbicara melalui latihan berkelanjutan.

Meski demikian, guru menghadapi tantangan dalam menjaga fokus anak, terutama jika cerita kurang sesuai dengan minat mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru memilih cerita yang relevan dan interaktif, sebagaimana disarankan oleh Ratnasari & Zubaidah (2019) yang menekankan pentingnya pemilihan materi yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan anak.

Selain teori *Vygotsky*, hasil penelitian juga dapat dianalisis dari perspektif teori *Piaget* (1952), yang melihat pembelajaran sebagai proses konstruksi aktif. Anak-anak membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan cerita dan pengalaman baru. Teori *Gardner* (1983) tentang *Multiple Intelligences* juga relevan, karena *storytelling* mengakomodasi berbagai kecerdasan, seperti linguistik, interpersonal, dan intrapersonal.

Penggunaan media visual juga mendukung teori *Barbe, Swassing & Milone* (1979) mengenai gaya belajar visual, yang menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami cerita melalui ilustrasi atau alat peraga.

Secara keseluruhan, penerapan metode *storytelling* di KB Cempaka Putri merupakan pendekatan yang efektif dan menyeluruh dalam mengembangkan kemampuan berbicara, sosial, dan emosional anak usia dini. Dengan dasar teori

yang kuat dan implementasi yang kontekstual, *storytelling* terbukti sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak dan membentuk generasi yang lebih percaya diri dan komunikatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi penelitian mengenai Pertama, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* di KB Cempaka Putri secara nyata meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hasilnya, anak-anak menunjukkan perkembangan positif yang jelas dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berkomunikasi. Dengan metode ini, anak-anak merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Keterlibatan mereka dalam kegiatan *storytelling* tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman serta guru. Kedua, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Metode *storytelling* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan di dalam kelas. Dengan menggunakan cerita yang relevan dan alat peraga menarik, seperti buku bergambar dan boneka tangan, guru dapat menarik perhatian anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Suasana yang dihasilkan oleh *storytelling* memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan minat anak dalam pembelajaran.

Ketiga, Dalam konteks ini, peran guru dalam menerapkan metode *storytelling* sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Guru berfungsi sebagai narator, fasilitator, motivator, kontributor, dan evaluator, yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif. Dengan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif, guru membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara dengan efektif. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam memilih cerita yang tepat dan mendorong diskusi sangat krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, keberhasilan metode ini bergantung pada komitmen dan kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi anak.

## REFERENSI

- (Zeithml., dkk 2018 ). (2021). Pengertian Data dan Pengolahan Data. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Abdul Khobir. (2009). Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif [Efforts to Educate Children Through Educational Games]. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 195208. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/262>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–
- JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study  
Vol. 06, Nomor 02, September 2025

7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Apriant, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- ardiyansyah, muhammad. (2020). *perkembangan bahasa dan deteksi keterlambatan berbicara speech delay anak usia dini*. Guepedia.
- Bhidju, R. H. (2021). Bab Ii. Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 14.
- Eka Putri, A. B., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Ellen Mahendra Agatha, D. C. (2023). Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 234–237. [https://jurnalfkp.samawa.university.ac.id/karya\\_jpm/index](https://jurnalfkp.samawa.university.ac.id/karya_jpm/index)
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Hartati, T., & Mulyasari, E. (2021). Praktik Story Telling, Permainan & Lagu Anak-Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abmas*, 15(1), 74–82. <https://doi.org/10.17509/abmas.v15i1.38818>
- Jasmine, K. (2014). *upaya pengembangan kemampuan berbicara pada anak*
- Mardina angkur, maria fatima, Bora, ignasius F. ., & vista banggur, maris disriany. (2023). *pendidikan inklusi dan tokoh pendidikan anka usia dini*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Maswati. (2020). *Implementation Of Storytelling With Visual Media To Improve Speaking Ability To Kindergarten*. 3(1).
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *metode stroytelling anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berbicara*
- May Indah sari, & Fitri Maisyurah. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 289–301. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.825>
- Musdalipa. (2021). *Peran Unit Pengumpul Zakat KUA dalam Meningkatkan Kesadaran Membayar Zakat Pertanian di Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang*. 38–46.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Nurrizalia, mega, & nengsih, yanti karmila. (2022). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal*. bening media publishing.
- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1–5.

- R. Restiana. (2022). 21 20 13. *Efektivitas*, 1(1), 13–31.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21342145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ramopoly, irene hendrika nurjanah, Haluti, F., Harosid, H., Usop, dwi sari, Hafid, I., & muhtadin, dedi anwar. (2024). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. PT.Sonpedia Publishing indonesia.
- Rika Widianita, D. (2023). Title. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sudarta. (2022). *kemampuan berbicara* 16(1), 1–23.
- Sukmayani, N. setya. (2023). *monograf kesantunan babasa*. grup penerbitan cv budi utama.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2>.